

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Rumusan Masalah

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sedang menjadi trend pada saat ini. Banyak orang dari berbagai lapisan, mulai dari mahasiswa, guru, dosen, sampai pakar pendidikan tidak bosan-bosan untuk membahasnya. Minimnya pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak diduga mempengaruhi munculnya berbagai permasalahan kepribadian yang banyak merugikan orang lain, seperti korupsi, tawuran pelajar, suap menyuap, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan pelajar juga sering terjadi khususnya dilingkungan sekolah, mulai dari membolos, sering keluar sekolah saat jam sekolah, berpakaian kurang rapi, maemainkan ponsel saat jam sekolah dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Jika melihat atau mendengar perilaku-perilaku tersebut, apalagi semua itu dilakukan oleh para pelajar yang merupakan salah satu asset generasi penerus bangsa. Penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik, keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan dan masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada penyampaian pembentukan karakter dan etika mulia peserta didik yang utuh, terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending process), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (contunious quality improvement), yang ditujukan pada terwujudnya manusia masa depan, dan berakal pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta dan kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. penguatan pendidikan karakter dalam konteks

sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak, krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya anak-anak dan remaja. Kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Pemerintah memperkenalkan program pemerintah dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan :

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia.
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK. 3 Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya.

Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan juga

membentuk watak peserta didik. Pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai pengembang potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang memiliki iman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3). Pendidikan karakter memiliki pengertian sebagai bentuk bantuan sosial bagi individu agar dapat tumbuh dengan menghayati kebebasannya dalam hidup dengan orang lain di dunia. Pada hal ini pendidikan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang pintar dan baik. Pembentukan karakter merupakan salah satu bentuk dari menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak di Keluarga Buruh di Desa Kirig Kecamatan Mejobo Kudus

1. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak di Keluarga Buruh di Desa Kirig Kecamatan Mejobo Kudus

Pada keluarga buruh di desa Kirig memberikan pendidikan karakter pada anak dengan mendidik sejak usia dini dan diajarkan dengan suatu pembiasaan, hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter anak menjadi terbiasa dalam kebaikan dari kecil hingga dewasa. Namun setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan harus sesuai dengan usia anak.

a. Pendidikan Karakter Berbasis Religius

1) Mengajarkan anak tentang prinsip dasar ketuhanan

Penanaman pendidikan agama kepada anak adalah hal sangat penting, karena pendidikan agama adalah salah satu pondasi yang utama untuk membentuk karakter anak. Pendidikan agama akan jauh lebih baik jika diberikan sejak dini, karena anak lebih mudah menyerap dan menerima apa yang dilakukan oleh orangtuanya dengan harapan anak akan tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Salah satu cara orang tua mengenalkan dan mendekatkan anak kepada Allah SWT adalah dengan menceritakan tentang adanya Allah Yang Maha Esa kepada anak. Selain itu orang tua juga mengajarkan kepada anak pada hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. Pendapat tersebut dikemukakan oleh bapak Sujono:

“mendidik anak, saya mulai dari umur kira-kira 2 tahun sejak bisa bicara mas. Saya lebih

mengutamakan pendidikan agama, mengajarkan bahwa Tuhan kita Allah, mengajari sholat dan doa sehari-hari. Saya ajak anak saya sholat dan mengaji di mushola.” (Wawancara, 1 September 2021)¹

Dari penjelasan yang disampaikan oleh bapak Sujono menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan karakter pada anak dimulai sejak dini agar menjadi kebiasaannya. Utamanya dengan mengenalkan dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Hal ini serupa dengan pendapat bapak Didik sebagai berikut:

“saya mendidik anak-anak saya mengenal agama dari usia 3 tahun mbak, mulai dari usia dini karena pada usia tersebut harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Contohnya sholat lima waktu, berdo'a sebelum dan sesudah makan. Jadi anak saya yakin anak akan mempunyai sikap dan perilaku yang baik nantinya” (Wawancara, 8 September 2021)²

Sesuai dengan hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa dilaksanakan mengaji madrasah suryawiyah bertempat di masjid terdekat untuk anak-anak setiap ba'da Ashar. Disana mereka belajar membaca Al-qur'an, belajar doa-doa, dan kitab. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan anak-anak desa Kirig tentang ilmu agama yang dapat membentuk karakter anak lebih baik dan terarah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bapak Agus Purnomo yang mengatakan:

“setiap sore ba'da Ashar anak-anak di desa ini melaksanakan mengaji di madrasah suryawiyah mas, belajar Al-qur'an, doa-doa, dan kitab. Supaya anak-anak mengerti tentang Agama biar lebih terarah ke hal-hal baik” (Wawancara, 2 September 2021)³

Selain mengaji dan sholat, orangtua buruh desa Kirig juga mengajarkan anak-anaknya untuk berpuasa. Puasa adalah kewajiban bagi semua muslim. Orangtua

¹ Wawancara dengan Sujono, 1 September 2021 di Rumah .

² (Wawancara dengan Didik S, 8 September 2021 di Rumah.

³ (Wawancara Agus Purnomo, 2 September 2021 di Rumah.

memberikan nasihat dan contoh mengenai manfaat dan hukum-hukum puasa. Dalam berpuasa orangtua buruh desa Kirig menyesuaikan usia dan kondisi anaknya, jika masih kecil orangtua memberikan kelonggaran puasa setengah hari dan jika anak sudah baliq dan besar anak sudah diwajibkan untuk puasa sehari penuh.

Hal ini sesuai dengan keterangan dari guru mengaji di desa Kiriq bahwa:

“setiap ba'da Ashar mengaji Al-qur'an dan kita-kitab mas, menghafal doa-doa juga. Saat bulat Ramadhan anak-anak kami latih untuk berpuasa di dukung dengan orangtua. Disesuaikan sama usia juga mas kalo kecil paling setengah hari nah yang sudah baliq sudah wajib” (Wawancara, 7 September 2021)⁴

Mengajarkan anak tentang agama, adanya Allah SWT dan mendekatkan anak dengan Allah merupakan tanggung jawab orangtua. Orangtua memberikan pendidikan karakter dalam hal religious dimulai dari rumah dengan mengajarkan sholat, mengaji, berpuasa, berdoa, dan sikap yang baik seperti tidak berbohong, mencuri, dan tidak sholat. Tidak hanya dari orangtua anak mendapat ilmu agama dari masyarakat dan lingkungan sekolah yang mendukung seperti di madrasah suryawiyah, di masjid, dan mushola untuk mendapatkan ilmu agama lebih banyak dari Al-qur'an dan kitab-kitab karena di rumah atau dari orangtua ajaran agama hanya bersifat dasar saja apabila di madrasah suryawiyah, di masjid, dan mushola anak akan menerima pengetahuan agama lebih luas.

Melalui orang tua dan pihak lain yang ikut memberikan pendidikan karakter pada anak yakni dengan memberikan pendidikan agama kepada anak, diharapkan anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Apabila anak tidak menjalankan ibadah, tindakan orangtua terhadap anaknya yaitu mengingatkan, apabila masih tidak menjalankan maka orangtua memarahi dan jika sudah lebih dari 7 tahun maka orangtua melakukan tindakan-tindakan kecil

⁴ (Wawancara dengan Muhammad Nur Fajari, 7 September 2021 di Rumah.

seperti menjewer dan mencubit anak. Seperti yang diungkapkan bapak Sujono sebagai berikut:

“apabila anak saya tidak menjalankan sholat, mengaji ya saya ingatkan mas, nah kalo masih tidak menjalankan saya marahi. Kalo udah gede ga segera sholat ngaji saya cubit atau jewer.” (Wawancara, 1 September 2021)⁵

Hal ini bertujuan agar anak mau menjalankan perintah Allah, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai buruh desa Kiriq menganggap penting pendidikan agama bagi anak. Agama merupakan landasan bagi akhlak manusia, orang tua yakin ketika anaknya mampu memahami agama dan melaksanakan ibadah dengan baik, akhlaKNyapun akan baik karena agama mengajarkan manusia untuk berperilaku baik.

2) **Menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah**

Orang tua dalam membiasakan anaknya untuk mengerjakan hal tersebut pastilah ada yang mau mengerjakan adapula yang jarang mengerjakan atau bahkan tidak mau mengerjakannya. Tindakan orang tua yaitu dengan menasihati atau memarahinya. Pendapatn yang disampaikan oleh Salsa sebagai anak buruh adalah sebagai berikut:

“biasanya mas kalo saya ga rajin ibadah orangtua saya pasti mengingatkan, kalo ga cepet-cepet sholat yang kena marah mas hehe, dan bapak saya membiasakan sholat jamaah mas jadi pasti tepat waktu kita sholatnya mas” (Wawancara, 10 September 2021)⁶

Dalam mengajarkan anak untuk membiasakan anak beribadah yaitu memberikan taulan contoh kepada anak sholat tepat waktu. Hal ini didukung oleh bapak Agus bahwa:

“Supaya anak saya mengerti tentang ajaran Allah saya mengajarkan anak saya melaui contoh dari apa yang saya kerjakan seperti sholat, saya mengajarkan anak saya ketika berusia 3 tahun untuk mengikuti gerakan saya walaupun anak

⁵ Wawancara Sujono, 1 September 2021 di Rumah

⁶ Wawancara dengan Salsa Dwi, 10 September 2021 di Rumah.

saya belum mengerti maksudnya, setidaknya sudah mengikuti gerak-gerak sholat dan mengajarkan untuk mengaji sedikit demi sedikit memperkenalkan huruf hijaiyah” (Wawancara, 2 September 2021)⁷

Mengajarkan anak untuk tentang pendidikan agama terutama menumbuhkan kebiasaan untuk beribadah dimulai dari keluarga yakni dengan cara memberikan contoh atau keteladanan hal-hal baik pada anak yakni mengajarkan anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Salah satu cara orang tua keluarga buruh adalah dengan membiasakan anak untuk mengerjakan sholat lima waktu dan mengaji.

Hal ini sesuai dengan Syarbini (20012: 64) mengatakan bahwa cara mendidik anak melalui keteladanan dan dilakukan sejak usia dini karena, sejak uisa dini telah melihat, melihat, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka melihat dan diajarkan orang dewasa tentang sesuatu, dan pada dasarnya anak lebih banyak meniru dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua hendaknya melakukan di depan anaknya secara langsung jangan hanya melalui perkataan atau sekedar teori belaka.

Selain anak diajarkan pendidikan agama dari orang tuanya, cara orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak adalah dengan menyerahkan di masjid, mushola dan madin yang ada di desa tersebut. Alasan orang tua buruh dalam menyerahkan anaknya ke lembaga agama tersebut karena kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga memerlukan suatu lembaga pendidikan agama untuk putra-putri mereka. Dari pengamatan yang peneliti lakukan sebagian besar penduduknya menyerahkan anaknya di lembaga agama tersebut.

Berdasarkan bahasan di atas, dapat dilihat bahwa cara orang tua dalam memberikan pendidikan berbasis religius adalah dengan mngajarkan tentang prinsip-

⁷ Wawancara dengan Agus Purnomo, 2 September 2021 di Rumah.

prinsip dasar ketuhanan dan menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah. Yaitu anak untuk mengerjakan kewajiban agama yaitu sholat dan mengaji, walaupun diantara anak-anak tersebut masih dibimbing oleh orang tua masing-masing. Disamping itu tidak dapat dipungkiri betapa besar peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama mulai dari mengajari, menasehati, membimbing. Semua hal ini dilakukan agar putra-putrinya menjadi manusia yang berkarakter baik dan taqwa kepada Allah SWT.

Ketika orang tua bekerja di pabrik dan meninggalkan anak di rumah sendirian maka orang tua tidak bisa mengontrol kegiatan anak dalam kesehariannya, apakah anak dalam kesehariannya melaksanakan perintah agama atau tidak, sikap orang tua dalam menghadapi itu semua yaitu dengan memberikan sebuah nasihat, wejangan yang dilakukan di setiap harinya yakni di saat pagi hari, dan malam hari. Selain itu juga meminta bantuan oleh tetangga atau bisa istri untuk mengetahui kegiatan anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Sobriyah yakni:

“saya sebagai istri bertugas membantu suami untuk mengontrol kegiatan anak sehari-hari, jika saya sedang sibuk dan anak main saya tanyakan tetangga saya untuk melaksanakan sholat tepat waktu”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religius yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berhasil. Anak melaksanakan apa yang diajarkan orangtua untuk selalu beribadah guna bekal hidupnya ke depan.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya

Dalam memberikan pendidikan karakter pada anak tidak hanya memberikan pendidikan agama saja yang diberikan orang tua pada anak-anaknya, tetapi nilai budaya seperti budi pekerti, nilai dan norma juga diberikan orang tua sebagai bekal hidup anak. Di dalam keluarganya anak mendapatkan pendidikan nilai budaya sejak usia dini.

Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan sikap serta perilaku anak karena di

dalam keluarga anak-anak akan belajar budi pekerti dan sopan santun yang berhubungan dengan tata karma yaitu mulai dari sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam berpakaian, sopan santun dalam makan dan minum, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan fungsi keluarga yakni fungsi sosialisasi (Khairudin,2002:48), seorang anak pertama kali berinteraksi dengan keluarganya. Melalui keluarga, anak akan menerima dan mempelajari sistem nilai, aturan, kaidah, kebiasaan, norma dan kebudayaan di tempat mereka tinggal). Anak akan mengamati, meniru, memperhatikan, apa yang dikatakan, dilakukan dan diperbuat oleh orang tuanya. Anak akan menerima, menyerap, dan menampilkan dalam perilakunya sehari-hari. Dalam hal ini proses internalisasi nilai dan norma dilakukan oleh orang tuanya secara langsung.

Dalam hal ini orang tua memegang peran penting terhadap pola tingkah laku anak supaya memiliki karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh bapak Didik S yakni sebagai berikut:

“sopan santun sangat penting mas, seperti membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, ramah, menggunakan tangan kanan saat memberikan barang, dan lain sebagainya” (Wawancara, 8 September 2021)⁸

Di dukung keterangan oleh istri bapak Didik yaitu: “Saya mengajarkan sopan santun kepada anak saya apabila bertemu seseorang dianjurkan untuk bertanya supaya orang lain tidak menilai sebagai anak yang sombong serta saya mengajarkan berbicara yang baik kepada orang lain khususnya orang yang lebih tua. Saya juga memberikan arahan tentang tingkah laku yang baik kepada masyarakat, serta saya berkomunikasi dengan keluarga menggunakan bahasa Jawa yaitu bahasa Kromo supaya bahasa jawa tidak lutur dan anakpun berkomunikasi dengan orang lain juga menggunakan

⁸ Wawancara dengan Didik S, 8 September 2021 di Rumah

bahasa Jawa kromo” (Wawancara, 8 September 2021)⁹

Berdasarkan hasil di atas dapat dikatakan bahwa anak buruh desa Kiriq dalam berinteraksi dan bersosialisasi diajarkan oleh orang tua sesuai dengan nilai dan norma yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya, walaupun kadang kala seorang anak melakukan sebuah kesalahan. Dalam tata krama terdiri dari ucapan dan tindakan, dalam bertata karma dengan orang lain maupun dengan orang tuanya anak buruh desa Kiriq sudah mengerti serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bisa diperkuat oleh ungkapan yang diungkapkan oleh Doni Setiawan mengatakan:

“saya diajarkan bapak ibu untuk sopan dan e orangtua menggunakan jawa kromo mas, saya usahakan sebisa saya. Apabila ketemu orang lain menyapa kalo tidak ya senyum gitu mas” (Wawancara, 8 September 2021)¹⁰

Dari penjelasan diatas bahwa arahan, keteladanan dari orang tua untuk bisa mengerti tentang nilai, norma, tata krama kepada masyarakat diaplikasikan dengan baik, bahkan beranggapan bahwa kepada orang lain harus bisa lebih baik untuk menjaga kesopanan sama halnya dengan orang tua sendiri. Dalam tindakan kesehari-harinya anak buruh desa Kiriq dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan setempat dapat diterima oleh lingkungan karena sudah sesuai dengan nilai dan norma yang ada.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak buruh pabrik genteng dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar sudah sesuai dengan kondisi lingkungan sosial budaya desa Kiriq. Apalagi apabila dengan orang tua pastinya menghormati karena biasanya jika dengan orang lain bisa lebih baik untuk bisa menjaga kesopanan begitupun juga dengan sama teman sebaya tidak melakukan tindakan yang melanggar dari nilai budaya, dan tata krama budaya desa tersebut, walaupun terkadang menggunakan bahasa yang sedikit kasar. Tapi apabila dengan orang yang lebih tua

⁹ Wawancara dengan Didik S, 8 September 2021 di Rumah

¹⁰ Wawancara, 8 September 2021

ia tidak menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini sesuai dengan pertanyaan Muhammad Nur Fajari.

“kadang sama temen pake bahasa gaul mas agak kasar tapi kalo sama orang lebih tua tetap harus menghormati dan sopan. Karena kalo sama temen pake bahasa Jawa kromo atau bahasa Indonesia halus sama temen malah kerasa kaku mas” (Wawancara, 7 September 2021)¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai budaya yang dilakukan oleh orang tua berprofesi sebagai buruh berhasil namun tak jarang pula kurang berhasil yakni dilihat dari tata krama dari anak buruh desa Kiriq yang kurang sopan terhadap teman sebaya, namun dengan orang yang lebih tua anak buruh tetap sopan. Dengan orang yang lebih tua mereka tetap sopan, tetapi dengan teman sebaya mereka kurang sopan karena beranggapan tidak masalah karena dengan teman sendiri seumuran pula, sehingga tidak perlu terlalu sopan karena teman-teman yang lain juga seperti itu dengan berkata yang kurang sopan seperti mengeluarkan kata-kata yang kasar

c. Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan

1) Keluarga memperhatikan perkembangan anak

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, keluarga mempunyai peranan yang amat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya.

Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua serta melihat dari kondisi lingkungan sekitarnya. Komunikasi dengan anak bisa dapat memberikan informasi untuk orang tua tentang perkembangan anak.

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Nur Fajari, 7 September 2021 di Rumah

Hasil wawancara dilakukan pada bapak Agus Purnomo sebagai berikut:

“saya selalu komunikasi seperti tanya tentang apa yang dilakukan anak saya tiap harinya, ada PR atau enggak. Saya berusaha setelah pulang kerja pasti komunikasi sama anak mas. Tentang pergaulan saya pun tetap memberikan arahan dan batasan, temannya siapa saya harus tahu biar ga ikut yang aneh-aneh. Jaman sekarang bahaya mas harus teliti dan menjaga saya” (Wawancara, 2 September 2021)¹²

Dari pendapat diatas terdapat pernyataan tentang pentingnya mengerti tentang teman-teman sepergaulannya entah dilingkungan sekitar maupun lingkungan di luar sana seperti lingkungan teman di sekolah. Hal ini penting mengingat teman merupakan hal yang sangat berperan dalam pembentukan karakter atau watak seseorang. Apabila lingkungan pergaulan itu bersifat baik maka anakpun akan menjadi baik, namun sebaliknya apabila lingkungan pergaulan anak buruk maka menjadikan anak akan masuk dan menjadi buruk. Orang tua selalu mengingatkan supaya tidak salah pilih teman.

2) **Menanamkan pendidikan karakter hubungan dengan diri sendiri**

Menurut Syarbini (2012: 92) bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan, sehingga menjadi bagian kecil yang tak terpisahkan dari kepribadiannya.

Pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri juga diajarkan oleh orang tua kepada anaknya supaya anak tidak manja. Orang tua dalam mengajarkan anak untuk bisa melakukan terhadap dirinya sendiri seperti mandiri, disiplin yakni dengan cara pembiasaan sejak kecil, dengan cara pembiasaan anak menjadi merasa memiliki tanggung jawab dan akan melekat kuat dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak data diubah dengan mudah.

¹² Wawancara dengan Agus Purnomo, 2 September 2021 di Rumah.

Sikap yang diajarkan oleh orangtua dalam memiliki karakter yang baik adalah:

a) Membiasakan anak untuk berkata jujur

Orang tua membiasakan anaknya untuk berkata jujur karena sikap tersebut merupakan sifat yang terpuji dalam membentuk kepribadian anak. Jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak bohong, tidak berbuat curang, dan berkata apa adanya. Contoh sikap jujur yang ditanamkan oleh orang tua adalah saat anak pergi dengan teman-temannya, maka anak akan izin dengan orang tuanya sebelum orang tuanya bekerja dan menyampaikan tempat dan tujuan anak pergi dan waktu pulang ke rumah dan sebagainya. Tentunya hal tersebut disampaikan kepada orang tuanya dengan berkata jujur. Menurut bapak Sujono bahwa:

“saya mengajarkan anak saya untuk jujur mas, dengan berkata jujur maka sikap baik untuk kepribadian anak. Cara agar jujur adalah saya akan percaya apa yang disampaikan anak saya, tapi misal dia berbohong saya pura-pura diam dan akhirnya dia jujur mas” (Wawancara, 7 September 2021)¹³

Dari penjelasan di atas dapat jelaskan bahwa dalam mendidik anak untuk jujur yaitu dengan cara orang tua selalu melakukan di depan anaknya perbuatan tentang kejujuran tidak membohongi anak-anak dalam melakukan sesuatu supaya anaknya nurut kepada orang tua dan bisa berperilaku jujur seperti orang tuanya.

Dalam kehidupan manusia dalam berperilaku selalu melakukan kesalahan khususnya dalam hal kejujuran, apabila anak kelihatan melakukan sebuah kebohongan maka tindakan orang tua buruh memperingatkan supaya tidak melakukan kebohongan lagi, serta memarahinya langsung atau dengan cara diam.

¹³ Wawancara Muhammad Nur Fajari, 7 September 2021 di Rumah

b) Membiasakan anak untuk disiplin

Disiplin yang diterapkan oleh orang tua yaitu dengan cara memberikan arahan, pengertian akan pentingnya disiplin untuk dapat bisa membagi waktu yang dilakukan sejak dini karena anak akan menjadi terbiasa untuk hidup disiplin karena hal tersebut telah ada dalam pemikiran mereka sejak awal. misalnya saja menerapkan kedisiplinan dalam bangun tidur dipagi hari, orang tua membiasakan anak untuk bangun pagi jam 04.00 pagi untuk diwajibkan mengerjakan sholat shubuh berjamaah, membagi waktu antara belajar dan bermain. Dengan mempunyai sifat disiplin tersebut diharapkan anaknya ketika kelak tumbuh dewasa akan menjadi individu yang baik dan menghargai waktu.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Didik S sebagai berikut:

“saya disiplin mas, kalo tidur harus tepat waktu agar anak tidak terlambat sholat subuh dan tepat waktu menyiapkan keperluan sekolah” (Wawancara, 8 September 2021)¹⁴

Hal ini juga terjadi pada anak buruh bahwa si anak sudah memiliki sikap disiplin terhadap dirinya sendiri berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salsa Dwi:

“Saya berusaha untuk mematuhi aturan dari orang tua disiplin dalam melakukan sholat dan mengaji, antara jam bermain dan belajar, apabila waktunya sholat saya langsung sholat tanpa disuruh oleh orang lain, waktunya pulang tidak bermain dahulu” (Wawancara, 10 September 2021)¹⁵

Buruh desa Kiriq menanamkan kedisiplinan pada anak dalam keluarga melalui disiplin dalam melaksanakan sholat yaitu dengan tujuan supaya anak saya menjadi taat terhadap agama selain itu

¹⁴ Wawancara dengan Didik S, 8 September 2021 di Rumah.

¹⁵ Wawancara dengan Salsa Dwi, 10 September 2021 di Rumah.

anak diajarkan bagaimana membagi waktu dan menggunakan waktu yang benar supaya kelak akan menghargai pentingnya waktu.

Orangtua memberi nasihat supaya anak jangan sampai lupa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orangtua dalam berdisiplin, cara mengontrol anak yaitu dengan bertanya langsung dengan anak dan istri yang berada di rumah.

c) Membiasakan anak untuk mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggung jawab pada diri sendiri. Orang tua memberikan pendidikan karakter pada anak untuk memiliki sifat mandiri adalah dengan cara membiasakan anak untuk melakukan tanggung jawabnya sendiri misalnya saja membersihkan kamar tidurnya serta memberi contoh di depan nak-anaknya. Anak dibiasakan dari kecil untuk selalu setiap bangun tidur membersihkan kamarnya dan membersihkannya. Seperti pendapat bapak Didik S yang menyatakan:

“anak saya biasakan mandiri setelah bangun langsung membereskan kamar tidur sendiri dengan tujuan mandiri dan tanggung jawab”
(Wawancara, 8 September 2021)¹⁶

Dengan orangtua meminta anak merapikan tempat tidurnya sendiri dapat membentuk anak menjadi mandiri, menyiapkan peralatan untuk sekolah membuat anak bertanggung jawab atas kebutuhannya sendiri. Namun tetap di damping orangtua.

Orangtua juga memberikan tugas rumah seperti menyapu, mencuci, memasak, dan merapikan rumah bertujuan anak bisa mandiri bisa melakukan sendiri saat orang tua tidak ada di rumah dan kelak anak menjadi terbiasa melakukan hal tersebut sendiri tanpa harus menggantungkan ke orang lain. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Salsa dwi sebagai berikut”

¹⁶ Wawancara dengan Didik S, 8 September 2021 di Rumah.

“saya melakukan pekerjaan rumah, karena pekerjaan rumah wajib dilakukan perempuan meskipun anak laki-laki pun juga harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Karena apabila saat orang tua sedang sakit saya yang menggantikan tugas-tugas rumah yang dilakukan oleh ibu rumah tangga” (Wawancara, 10 September 2021)¹⁷

Dari hal tersebut maka anak buruh desa Kiriq sudah mandiri dan memiliki tanggung jawab dalam bersikap. orang tua percaya bahwa anaknya bisa melakukan sendiri dan cara orang tua mengontrol yaitu melihat kondisi rumah saat pulang bekerja dengan menanyakan langsung kepada anak serta menanyakan ke tetangga terdekat dan kepada saudara.

d) Menanamkan pendidikan karakter hubungan dengan sesama

Berikut adalah cara orangtua mengajarkan anak pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia:

(1) Mengajarkan pada anak untuk dapat saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia

Orangtua membiasakan anaknya untuk saling menghormati satu sama lain khususnya menghormati orang yang lebih tua. Pendapat yang diungkapkan oleh bapak Sujono menyatakan:

“Saya membiasakan anak saya untuk saling menghormati dan menyayangi antar sesama apalagi kepada orang yang lebih tua dari anak saya, dan apabila jalan dan bertemu dengan orang lain anak saya diharapkan untuk sekedar bertanya ataupun menyapa supaya tidak dinilai sebagai anak yang sombong apalagi hidup di desa

¹⁷ Wawancara Salsa Dwi, 10 September 2021 di Rumah

dengan orang lain itu jangan sombong”
(Wawancara, 1 September 2021)¹⁸

Dengan anak memiliki sifat saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia yang nantinya akan membawa dampak positif bagi kehidupan masa depannya, sikap anak terhadap orang lain bisa saling menyayangi walaupun terdapat perbedaan, dan menghormati dengan perbedaan yang ada, bukan jadi penghambat dan menjadikan sebuah masalah yang besar.

(2) Mengajarkan kerukunan pada anak

Mengajarkan kerukunan pada anak harus sejak usia dini setidaknya dimulai dari dalam keluarganya sendiri. Dengan mengajarkan anak untuk hidup rukun dan tidak bertengkar dengan kakak adik dalam keluarga maka kehidupan di dalam keluarga akan terjalin hubungan yang harmonis. Seperti yang disampaikan bapak Agus yaitu:

“saya mula dari rukun dulu sama kakak atau adiknya, baru jika dengan keluarga rukun pasti dengan tetangga dan orang lain juga rukun” (Wawancara, 2 September 2021)¹⁹

Orangtua mengajarkan selalu hidup berdampingan dengan sesama manusia dalam kerukunan. Anak diajarkan untuk saling rukun terhadap lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga, dengan sikap rukun tidak akan menimbulkan perpecahan antar sesama.

(3) Menanamkan kepada anak untuk menjaga lingkungan

Orangtua harus mengajarkan anak menjaga lingkungan. Karena alam merupakan tempat hidup dari manusia itu sendiri, apabila alam rusak maka dapat dibayangkan jika kehidupan manusia juga akan rusak. Mengajarkan anak

¹⁸ Wawancara dengan Sujono, 1 September 2021 di Rumah

¹⁹ Wawancara dengan Agus Purnomo, 2 September 2021 di Rumah.

untuk menjaga lingkungan alam kepada anak tidak hanya bersifat teori saja tapi dipraktikan langsung pada anak, sehingga anak melihat langsung dampak positif yang dilakukan oleh orang tuanya dan akan meniru.

Anak-anak diberikan tugas menyapu dan ikut pelaksanaan gotong royong di masyarakat dengan bertujuan untuk menciptakan kebersihan lingkungan. Orangtua sejak masih kecil mengajarkan cinta alam dan lingkungan sehingga anak mau menjaga dan tidak melakukan kerusakan alam. Seperti yang disampaikan Muhammad Habib Saputro bahwa:

“saya diajak bapak untuk ikut gotong royong dan selalu bertugas menyapu biar lebih rapi dan lingkungan bersih sehat. Kondisi lingkungan yang bersih sehat akan berdampak positif untuk manusia sendiri” (Wawancara, 3 September 2021)²⁰

Sesuai hasil wawancara diatas berarti dapat dikatakan bahwa melaksanakan pendidikan karakter berbasis lingkungan yang dilakukan oleh orang tua untuk anak berhasil baik. Dilihat dari kerukunan antar sesama anak-anak saling menghargai dan menyayangi dengan bukti saling menolong jika masyarakat lain membutuhkan.

d. Aspek Kontrol Sosial Orangtua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak

Kontrol sosial bagi anak dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan hal yang penting, apakah anak melakukan seperti yang diarahkan oleh orang tua dalam bertindak apa lagi mengingat orang tua tidak bisa secara langsung mengontrol kegiatan dalam kesehariannya, sehingga kontrol sosial orang tua hanya diberikan melalui nasihat, wejangan, serta mengingatkan kepada anak supaya tetap melaksanakan apa yang diberikan serta meminta bantuan kepada tetangga terdekat supaya ikut serta dalam mengingatkan.

²⁰ Wawancara dengan Muhammad Habib S, 3 September 2021 di Rumah

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak terdapat sanksi dan penghargaan yang dilakukan oleh orang tua untuk anak, supaya anak mau melaksanakan apa yang diarahkan atau diberikan dari orang tua. Penghargaan ini bertujuan untuk memberikan motivasi bagi anak supaya ia melakukan lagi, sedangkan sanksi yang diberikan supaya anak memiliki rasa jera dan mau berubah untuk melaksanakannya

- 1) Dalam pendidikan karakter berbasis religius, apabila seorang anak tidak melaksanakan maka tindakan orang tua adalah pertama dengan mengingatkan, namun apabila hal tersebut tidak dilaksanakan juga maka tindakan yang diambil adalah memarahi langsung bahkan orang tua melakukan tindakan-tindakan kecil seperti menjewer dan mencubit anak. Sedangkan apabila anak melaksanakan maka penghargaan yang diberikan oleh orang tua adalah dengan memuji kepada si anak.
- 2) Dalam pendidikan berbasis nilai budaya orang tua mengajarkan dan mencontohkan di depan anaknya secara langsung mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan nilai dan norma, tata karma. Karena orang tua tidak bisa mengontrol secara langsung maka orang tua meminta bantuan ke tetangga dekat supaya orang tua mengetahui informasi tentang perilaku anaknya sesuai dengan nilai dan norma apa tidak. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak buruh pabrik genteng dalam berinteraksi dan berperilaku sudah sesuai dengan nilai dan norma yang ada, namun dalam tata krama khususnya mereka lebih sopan kepada orang yang lebih tua, namun apabila ke teman sebaya terkadang mengeluarkan kata-kata kurang sopan. Namun tak jarang pula anak buruh genteng terhadap orang yang lebih tua kurang sopan.

2. Faktor-Faktor yang Menghambat Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Karakter Pada Anak Buruh Bangunan (Perantauan) Di Desa Kirig Kecamatan Mejobo Kudus

Untuk mencapai semua itu orang tua dalam hal ini adalah ayah yang berperan dalam mendidik seorang anak peran seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak, sedangkan peran ayah adalah sebagai konsultan. Pola pendidikan seperti ini

berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Namun dalam kenyataannya dalam memberikan pendidikan karakter pada anak orang tua mengalami hambatan atau kendala. Adapun yang menjadi hambatan orang tua dalam proses memberikan pendidikan karakter pada anak adalah:

a. Faktor Internal atau yang Berasal Dalam Keluarga

Kesibukan dan aktifitas orang tua buruh bangunan yang relatif tinggi menyebabkan dalam pemberian pendidikan karakter pada anak kurang maksimal, karena orang tua sibuk dalam pekerjaannya. Orang tua buruh bangunan bekerja dimulai dari jam 08.00 sampai 16.00 sehingga anak jauh dari pengawasan orang tua.

Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas perjumpaan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengontrol anak secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sujono, Bapak Agus, dan Bapak Didik yang menjadi buruh bangunan desa Kirig banyak menyita waktu sehingga waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Dengan berkurangnya waktu yang orang tua berikan terhadap keluarga khususnya anak, sehingga keadaan demikian ini memberikan anak untuk melakukan saja tanpa pengawasan orang tua. Orangtua malah lebih menyerahkan tanggung jawab pada sekolah, karena orangtua tidak bisa mengontrol secara langsung kegiatan anak sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh bapak Sujono sebagai berikut:

“Saya terlalu sibuk mas pekerjaan saya harus bekerja jam 08.00 sampai 16.00, saya juga sadar kalau pekerjaan saya sangat menyita waktu saya untuk mendidik anak saya, sesampe di rumah saya berinsitihat sejenak namun saya berusaha untuk mendidik anak saya apabila saya sudah pulang bekerja” (Wawancara, 1 September)²¹

Dengan kesibukan orangtua adalah salah satu penghambat dalam memberikan pendidikan karakter pada anak, kurangnya waktu bertemu dengan anak menjadikan pelaksanaan karakter pada anak kurang maksimal.

²¹ Wawancara Sujono, 1 September di Rumah.

b. Faktor Eksternal atau yang Berasal Luar Keluarga

1) Pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar

Pergaulan di lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak, karena anak melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sekitar anak kurang baik maka pembentukan karakter pada anak juga akan mempengaruhi jalannya proses pembentukan karakter anak dengan baik. Pergaulan lingkungan sekitar anak baik maka proses pembentukana karakter pada anak akan berjalan dengan baik. Teman merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi anak. Anak cenderung berperilaku sama dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Menurut pendapat bapak Didik adalah sebagai berikut:

“Anak saya sering main bersama teman-temannya hingga lupa waktu, tapi jika dinasihati terkadang nurut dan tak jarang suka membantah juga, dan apabila dalam meminta sesuatu tidak bisa ditunda karena saya bertanya siapa yang mengajari ia menjawab temannya dalam kesehariannya ada yang seperti itu” (Wawancara, 8 September 2021)²²

Hal tersebut di atas bahwa pergaulan teman dan kondisi lingkungan disekitar anak berdampak pada proses pelaksanaan pendidikan karakter anak anak terkadang meniru perilaku dari teman sebaya.

2) Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi

Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi sangatlah mempengaruhi terhadap pembentukan pendidikan karakter pada anak apalagi semakin ke sini teknologi semakin maju. Seperti halnya televisi, televisi menjadikan anak tidak mengenal waktu dan sering malas dalam belajar dan beribadah. Menurut bapak Agus bahwa:

“Saya membelikan anak hp yang bagus dan di rumah terdapat televisi malah anak saya itu terlalu

²² Wawancara dengan Didik S, 8 September 2021 di Rumah.

asik dengan hpnya dan terkadang anak saya yang masih kecil suka meniru adegan yang ada di televisi seperti memukul dan menendang”(Wawancara, 2 September 2021)²³

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa pengaruh teknologi yang maju menjadikan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter, anak menjadi malas-malasan karena terlalu asik dengan hp (*handphone*) terkadang tidak mendengarkan kata orang tua dan menyepelekan orang tua bahkan meniru adegan-adegan berbahaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh idolanya yang di televisi.

Berdasarkan hal di atas maka pengaruh teknologi informasi dan komunikasi terletak pada televisi dan hp (*handphone*). Dampak hp adalah anak menjadi malas dan terkadang anak selalu menunda-nunda untuk melakukan suatu tindakan seperti menunda waktu sholat, dan terkadang menyepelekan orang tua saat anak diberikan arahan, apa lagi sekarang ini media sosialisasi berupa facebook bisa dibuka melalui fitur yang ada di hp tidak perlu pergi ke warnet menyebabkan anak menjadi menunda pekerjaan yang harus dilakukan. Sedangkan dampak televisi bagi anak adalah anak juga sering menunda-nunda dalam suatu tindakan karena terlalu asik sehingga tidak mengenal waktu, misalnya antara belajar dan menonton televisi karena seharian anak menonton televisi selama berjam-jam bahkan terkadang anak meniru adegan yang ditayangkan televisi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga buruh bangunan desa Kirig Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus di atas menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di dalam keluarga atau orang tua yang berprofesi sebagai buruh dilakukan dengan mendidik anak sejak usia dini, melalui pembiasaan, memberi teladan dan perintah, apabila anak melanggar maka akan diberikan sanksi atau hukuman sedangkan jika melaksanakan diberi penghargaan. Sedangkan aplikasi dari pendidikan yang dilakukan oleh

²³ ”(Wawancara dengan Agus Purnomo, 2 September 2021 di Rumah.

orang tua terhadap anak, anak dalam mengaplikasikan sudah baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua dan sesuai dengan nilai, norma, dan budaya desa tersebut, namun tak jarang anak juga melanggar dari apa yang sudah diajarkan oleh orang tua.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti pada tahun 2016 dengan judul *Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter anak*. Meneliti tentang peranan keluarga dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian ini bahwa peran keluarga dalam pendidikan anak, yaitu keluarga menganggap bahwa pendidikan sangat penting bagi anak. Oleh karena itu peran keluarga sangat mempengaruhi pendidikan anak meliputi pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal, peran orang tua dalam memotivasi dengan cara menemani dan mengingatkan anak - anaknya dalam belajar. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, sedangkan pada penelitian selanjutnya peneliti meneliti pelaksanaan peran keluarga buruh dalam pembentukan karakter anak.²⁴

3. Analisa Nilai Pendidikan Karakter Pada keluarga Buruh Di desa Kirig

Pada masa era global yang semakin mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa disadari membawa eksese negatif yang besar pula. Dampak negatif yang terasa saat ini antara lain: kebangkrutan moral bangsa, perilaku seks bebas, pembunuhan, maraknya tindak kekerasan, perilaku sosial yang menyimpang dari tuntunan nilai moral, inkohereni politisi atas retorika politik, maka pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi sebuah pilihan yang relevan untuk diterapkan.

Beberapa nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain: 1) Religius. Karakter ini menjadi perhatian yang besar bagi orangtua ketika mereka diwawancarai oleh peneliti. Religius menjadi prioritas

²⁴ Susanti. 2016. *Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter anak*. Jurnal Pendidikan Islam

dari sebagian besar narasumber karena menurut mereka disiplin ini akan berpengaruh terhadap kerja keras, komitmen pada tujuan, melatih diri agar mandiri, dan juga menghindari perilaku tidak baik. 2) Ketekunan Ketekunan di sini adalah tekun belajar meskipun banyak kendala. Dengan diberikan nilai-nilai ketekunan, maka secara tidak langsung akan melatih kesabaran anak dan berani mencoba hal-hal baru. 3) Tanggung jawab. Anak diberi kebebasan dalam menjalankan kewajiban dan tugas, dapat diandalkan, konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dan dapat dipercaya ketika diberi tugas orangtua.

Tabel 4.1 Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pada Keluarga

Nama Narasumber	Nilai Karakter
DS	Disiplin, religius, tanggung jawab
SJN	Tanggungjawab, kerja keras, jujur
SD	Religius, jujur, rajin
FJR	Kreatif, jujur, religius
DS	Kerja keras, rendah hati, suka membaca